

KOREKSI ULAMA TERHADAP ***Fi Zhilalil Qur-an*** KARYA USTADZ SAYYID QUTHB ROHIMAHULLAH

Disusun oleh:
al Faqir Ilallah Abu Ahmad Abdul Alim Ricki Kurniawan al Mutafaqqih

KESALAHAN TAFSIR *ISTIWA-U* 'ALAL 'ARSY

Dalam *Fi Zhilalil Qur-an*, Sayyid Quthb rohimahullah menafsirkan *Istawa-u* 'Alal 'Arsy menjadi penguasaan atas makhluk. Hal ini meyelisihi penafsiran *Istawa-u* 'Alal 'Arsy oleh shahabat Rosulullah, dan Salafush Shalih. Para Ulama Ahlus Sunnah menafsirkan *Istawa-u* 'Alal 'Arsy dengan maknanya yang ditunjukkan oleh *Istawa-u* 'Alal 'Arsy itu sendiri yaitu bersemayam diatas 'Arsy, namun cara bersemayamnya tidak diketahui. Karena ucapan tafsir Sayyid Quthb inilah para ulama Ahlus Sunnah bangkit untuk menerangkan kesalahan beliau dalam penafsiran *Istawa-u* 'Alal 'Arsy. Hal ini karena Sayyid Quthb adalah orang yang sangat berpengaruh di kalangan manusia, sehingga jika kesalahannya tidak diterangkan akan mengakibatkan masyarakat akan mengikuti kesalahan itu. Betapa banyak orang yang berpengaruh di masyarakat namun ia adalah orang yang salah dengan kesalahan yang fatal.

Tulisan Sayyid Quthb dalam Menafsirkan *Istawa-u* 'Alal 'Arsy

Dalam *Fi Zhilalil Qur-an*, Sayyid Quthb rohimahullah menerangkan tafsir surat **al Baqoroh ayat 29** (1/26)

{ ثم استوى إلى السماء فسواهن سبع سموات } . .
ولا مجال للخوض في معنى الاستواء إلا بأنه رمز السيطرة ، والقصد بإرادة الخلق والكون . كذلك لا مجال للخوض في معنى
السموات السبع المقصودة هنا وتحديد أشكالها وأبعادها

“ Tidak berguna mendalami makna *istiwa-u* karena *istiwa-u* hanya sekedar kiasan (simbol) dari penguasaan dan tujuan dari keinginan penciptaan. Begitu juga tidak ada gunanya untuk mendalami pengertian “tujuh lapis langit” yang dimaksud ayat ini, dan juga tidak berguna untuk menentukan bentuknya, luasnya.”

Kemudian *Fi Zhilalil Qur-an*, Sayyid Quthb rohimahullah menerangkan tafsir surat **Yunus ayat 3** (4/125):

{ ثم استوى على العرش } . .
والاستواء على العرش . كناية عن مقام السيطرة العلوية التابعة للراشحة ، باللغة التي يفهمها البشر ويمثلون بها المعاني ،
على طريقة القرآن القراء في الصور (كتبنا فصلنا هذه في فصل التخيل الحسي والتجسيم من كتاب التصوير الفني في
القرآن) .

“Dan *istiwa-u* 'alal 'Arsy. Ini adalah kiasan kekuasaan derajat kekuasaan tertinggi yang tetap lagi kokoh dengan bahasa yang difahami manusia. Kemudian dengannya manusia bisa membayangkan maknanya sesuai dengan cara al Qur-an menggambarkan sesuatu, seperti yang kami jelaskan pada pembahasan “memikirkan sesuatu dengan

khayalan dan menetapkan bentuknya” dari kitab *at Tashwirul Fanniy fil Qur-an*. “

Kemudian Fī Zhilalil Qur-an, Sayyid Quthb rohimahullah menerangkan tafsir surat **al Hadid ayat 4** (7/125):

وكذلك العرش . فنحن نؤمن به كما ذكره ولا نعلم حقيقته . أما الاستواء على العرش فتملك أن نقول : إنه كناية عن الهيمنة على هذا الخلق

“Dan seperti itulah ‘Arsy. Kita beriman dengannya sebagaimana penyebutannya dan kita tidak mengetahui hakikatnya. **Adapun al Istawa-u ‘Alal ‘Arsy maka hendaknya kita katakan: Kalimat ini adalah kiasan (kinayah) dari al Haimanah (penjagaan/ pengawasan/ penguasaan) terhadap makhluk.**”

Kemudian dalam Fī Zhilalil Qur-an dalam menafsirkan surat **al Furqon ayat 59** Sayyid Quthb rohimahullah berkata (5/329):

أما الاستواء على العرش فهو معنى الاستعلاء والسيطرة

“Adapun al Istawa-u ‘Alal ‘Arsy maka maknanya adalah penjagaan dan kekuasaan “

Kemudian dalam Fī Zhilalil Qur-an dalam menafsirkan makna ‘Arsy dalam surat al Anbiya-u ayat 22 beliau berkata (5/153):

{ رب العرش } والعرش رمز الملك والسيطرة والاستعلاء

“ (Robb ‘Arsy) dan ‘Arsy maksudnya adalah isyarat dari kekuasaan, pengawasan dan penjagaan “

Dan sebenarnya masih banyak lagi tempat tempat dalam *Fī Zhilalil Qur-an* yang menunjukkan bahwa ternyata beliau beraqidah ta’thil (menolak) dan tahrif (merubah)ayat istiwa-u yang aqidah ini bukanlah aqidah Ahlus Sunnah wal Jama-ah sebagaimana yang di klaim pengikut beliau. Beliau berulang kali menyebutkan hal ini di beberapa tempat dalam kitab beliau dan tidak meralatnya. Tempat tempat dalam *Fii Zhilalil Qur-an* yang menunjukkan ta’thil (menolak) dan tahrif (merubah) beliau selain yang telah disebutkan adalah:

tafsiran dalam surat ar Ro’du ayat 2, tafsiran dalam surat Thoha ayat 5, tafsiran surat as Sajadah ayat 4. tafsiran dalam surat al Buruj ayat 15-16. Beliau juga melakukan kesalahan kesalahan fatal dalam hal makna ‘Arsy. Ini semua bisa dilihat dalam buku “Koreksi Tafsir Fii Zhilalil Qur-an” karya Syaikh Abdullah ad Duwaisy yang telah diterjemahkan oleh Darul Qolam. Sebagaimana rekomendasi Syaikh Utsaimin : Barangsiapa yang suka untuk merujuknya maka silahkan merujuknya.

Nah jelas bahwa Sayyid Quthb tidak menafsirkan al Istawa-u ‘Alal ‘Arsy sebagaimana Ahlus Sunnah menafsirkan yaitu bersemayam diatas ‘Arsy. Beliau menafsirkan *al Istawa-u ‘Alal ‘Arsy* dengan pengawasan, penjagaan, dan kekuasaan. Karena mengetahui pengaruh Sayyid Quthb di kalangan Ikhwanul Muslimin dan umat muslim maka ulama bangkit menjelaskan kesalahan ini agar kesalahan ini tidak diikuti. Namun karena *ta’ashub hizbiy* sebagian orang selain para ulama Ahlus Sunnah yang salah dalam berijtihad, justru

membela dan menutupi kesalahan kesalahan ini dan tidak menjelaskan kepada umat. Hal ini akan berdampak umat muslim tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah.

Kritikan Ulama Ahlus Sunnah Terhadap Penafsiran Sayyid Quthb

Mungkin ada yang berkilah dengan menggunakan tulisan Syaikh Bakr Abu Zaid bahwa Syaikh Robi' bin Hadiy al Madkholy yang mengkritik Sayyid Quthb memiliki kemampuan bahasa seperti anak TK sehingga tidak faham ucapan Sayyid Quthb. Maka hal ini bisa dijawab:

Pertama, penerjemahan kata kata Sayyid Quthb tersebut jelas dan tidak bisa dita'wilkan.

Kedua, jika anda beralasan dengan ucapan Syaikh Bakr maka saya tanyakan kepada anda apa terjemahan yang benar terhadap kata kata itu?

Ketiga, bukan hanya Syaikh Robi' bin Hadiy al Madkholy yang mengatakan bahwa ucapan Sayyid Quthb dalam *Fi zhilalil Qur-an* tentang tafsiran *al Istawa-u 'Alal 'Arasy* salah, namun juga ulama Ahlus Sunnah yang akan ana sebutkan insya Allah. Seringkali pencinta Sayyid Quthb *rohimahullah* mengambil pendapat ulama Ahlus Sunnah seperti Syaikh bin Baz, Syaikh Nashiruddin al Albani serta Syaikh Utsaimin *rahimahumullah* dan ulama lain ketika sesuai hawa nafsu mereka namun jika hal itu bertentangan dengan hawa nafsu mereka maka perkataan ulama tersebut mereka campakkan.

Dalam kitab *Bara-atu Ulama-ul Ummati min Tazkiyati Ahlil Bid'ati wal Madzmumati*, Karya 'Ashom bin 'Abdullah as Sananiy banyak diterangkan fatwa fatwa ulama tentang beberapa kesalahan fatal Sayyid Quthb *rohimahullah*. **Sebagai informasi kitab ini telah dibaca dan dikoreksi oleh Syaikh Sholih Fauzan al fauzan dan Syaikh Muhammad bin Sholih al Utsaimin yang artinya 2 ulama kibar tersebut telah menyetujui isi kitab ini dan sepakat atasnya.**

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz Terhadap Kesalahan Tafsir *al Istawa-u 'Alal 'Arasy* dalam *Fi Zhilalil Qur-an*

قال سيد قطب - عفا الله عنه - في "ظلال القرآن" في قوله تعالى: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ : (أما الاستواء على العرش فمما لا نقول: إنه كناية عن الهيمنة على هذا الخلق) "الظلال" (4/2328)، (6/3408) ط 12، 1406، دار العلم.

* قال سماحة الشيخ عبد العزيز بن باز - رحمه الله -: (هذا كله كلام فاسدٌ، هذا معناه الهيمنة، ما أثبت الاستواء: معناه إنكار الاستواء المعروف، وهو العلو على العرش، وهذا باطل يدل على أنه مسكين ضائع في التفسير).

- ولما قال لسماحته أحد الحاضرين بأن البعض يوصي بقراءة هذا الكتاب دائماً،

قال سماحة الشيخ ابن باز: (الذي يقوله غلط - لا.. غلط - الذي يقوله غلط سوف نكتب عليه إن شاء الله).

المرجع: (درس لسماحته في منزلة بالرياض سنة 1413 - تسجيلات منهاج السنة بالرياض).

Sayid Quthb –semoga Allah memafkan beliau- berkata dalam “Zhilalil Qur-an” ketika menafsirkan firman Allah (*ar Rohman 'alal 'Arsyis tawa*) (*ar Rohman* (Allah) bersemayam diatas 'Arasy): (“Adapun (*ar Rohman 'alal 'Arsyis tawa*) bersemayam diatas 'Arsy, kita hendaknya mengatakan: **Ucapan ini adalah kiasan dari penguasaan kepada makhluk**”) ((azh Zhilal) tafsir surat al Hadid ayat 4 (7/125))

Kemudian Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rohimahullah* mengatakan: **(Semua ini adalah ucapan fasid (rusak))**, maksud dari pemaknaan *al*

Nb: Mohon dikoreksi jika ada terjemahan yang salah dan sampaikan kepada penyusun melalui e-mail atau blog alwajiz.wordpress.com.

Haimanah (penguasaan) disini adalah mengingkari apa yang telah tetap tentang makna *Istawa-u*. Makna *Istawa-u* jelas yaitu tinggi diatas ‘Arsy. Ucapan ini bathil dan menunjukkan bahwa dia (Sayid Quthb) **MISKIN DALAM PEMAHAMAN ILMU TAFSIR**

-Setelah salah seorang hadirin mengatakan kepada Samahatusy Syaikh bahwa sebagian orang mewasiatkan untuk membaca kitab ini (*Fi Zhilalil Qur-an*) beliau berkata: (Orang yang mengatakannya keliru – tidak ... dia keliru – Orang yang mengatakannya keliru, nanti akan kami tulis (surat) kepadanya insya Allah)

Rujukan: Pelajaran Samahatusy Syaikh bin Baz di kediaman beliau Riyadh tahun 1413 H- Terekam dalam kaset oleh Tasjilat Minhajus Sunnah Riyadh Saudi Arabia

Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin Terhadap Kesalahan Tafsir *al Istawa-u ‘Alal ‘Arsy* dalam *Fi Zhilalil Qur-an*

– سئل فضيلة الشيخ العلامة محمد بن صالح العثيمين – حفظه الله – عن صاحب كتاب "في ظلال القرآن" ومنهجه في التفسير؟ فقال: (أنه كثر الحديث حول هذا الرجل وكتابه، وفي كتب التفسير الأخرى كتفسير ابن كثير، وتفسير ابن سعد، وتفسير القرطبي – على ما فيه من التساهل في الحديث –، وتفسير [أبي بكر] الجزائري الغني والكفاية ألف مرة عن هذا الكتاب.

وقد ذكر بعض [أهل العلم] كالدويش والألباني الملاحظات على هذا الكتاب، وهي مدونة وموجودة. ولم أطلع على هذا الكتاب بكامله وإنما قرأت تفسيره لسورة الإخلاص وقد قال قولاً عظيماً فيها مخالفاً لما عليه أهل السنة والجماعة؛ حيث أن تفسيره لها يدل على أنه يقول بوحدة الوجود. وكذلك تفسيره للاستواء بأنه الهيمنة والسيطرة.

“Fadhilatusy Syaikh al ‘Alamah Muhammad bin Sholih al Utsaimin ditanya tentang Penulis kitab *Fi Zhilalil Qur-an* dan manhaj penulis itu dalam tafsir?”

Beliau berkata: “Telah banyak ucapan tentang laki laki ini dan kitabnya. **Dalam kitab tafsir yang lain seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir as Sa’diy, Tafsir al Qurthubiy, Tafsir Abu Bakr al Jaza-iri lebih mencukupi ribuan kali dari kitab *Fi Zhilalil Qur-an* ini.**

Sebagian Ahli Ilmu[1] seperti ad Duwaisy dan al Albaniy telah memberikan komentar komentar terhadap kitab ini. Komentar komentar itu telah dicatat. Saya belum menelaḥ kitab ini secara keseluruhan, hanyasaja saya membaca dalam tafsir surat al Ikhlas ia

Nb: Mohon dikoreksi jika ada terjemahan yang salah dan sampaikan kepada penyusun melalui e-mail atau blog alwajiz.wordpress.com.

(Sayyid Quthb) telah mengatakan ucapan yang sangat besar. Perkataan itu menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tafsirnya pada surat al Ikhlah menunjukkan bahwa ia mengatakan dengan aqidah wiḥdatul wujud. **Dan juga ia menafsirkan *Istawa-u* dengan penjagan/pengawasan dan penguasaan.**

..... “

(Rujukan Majalah Da'wah Edisi 1591 -9 Muharram 1418 H)

[1] Nah bandingkan ucapan ini yang mengatakan bahwa pengkritik Sayyid Quthb adalah Ahli Ilmu dengan perkataan Farid Nu'man dalam bukunya “Ikhwanul Musilimin Anugerah Allah yang Terdzolimi” bahwa pengkritik Sayyid Quthb adalah Tholabul ‘Ilmi yang bodoh.

Fatwa Syaikh Sholih bin Abdul Aziz Alusy Syaikh Terhadap Kesalahan Tafsir *al Istawa-u* ‘Alal ‘Arsy dalam *Fi Zhilalil Qur-an*

Fatwa ini sengaja saya potong karena tujuan dalam bab ini adalah menjelaskan bahwa yang memahami kesalahan Sayyid Quthb dalam tafsir *Istawa-u* ini bukan hanya Syaikh Robi' bin Hadiy al Madkhaliy. Jika ingin tahu fatwa lengkap silahkan merujuk dalam kitab *Baratu Ulama-ul Ummati min Tazkiyati Ahlil Bid'ati wal Madzmumati*, Karya ‘Ashom bin ‘Abdullah as Sananiy yang kitab ini telah diteliti dan disepakati oleh **Syaikh Sholih Fauzan al fauzan dan Syaikh Muhammad bin Sholih al Utsaimin.**

“Fadhilatusy Syaikh Sholih bin ‘Abdul ‘Aziz Alusy Syaikh ditanya: Bagaimana menurut anda orang yang ia melarang membaca kitab tafsir Sayyid Quthb *rohimahullah Fi Zhilalil Qur-an*?

.....

Dan juga kitab beliau (Sayyid Quthb) terdiri dari banyak hal yang termasuk dalam **kebid'ahan dan kesesatan**. Maka kitab Sayyid Quthb “*Fi Zhilalil Qur-an*” didalamnya terdapat penyimpangan yang lebih banyak daripada penyimpangan yang terdapat dalam kitab Ash Shobuni [1].

Dan contoh dari penyimpangan itu adalah: **Menta'wil al Istiwa-u**

.....

(Rujukan: Dari kaset Syarh Kitab Masa-ilul Jahiliyyati lisy Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, Kaset ke-7)

[1] Tafsir Ash Shobuni adalah tafsir yang memiliki banyak penyimpangan didalamnya. Para ulama Ahlus Sunnah telah menerangkan kesalahan kesalahannya secara gamblang.

Ucapan Syaikh Robi' bin Hadiy al Madkhaliy Terhadap Kesalahan *al Istawa-u* ‘Alal ‘Arsy dalam *Fi Zhilalil Qur-an*

Keterangan 3 ulama mu'tabar sebelum ini sebenarnya sudah mencukupi dan menghapus syubhat bahwa Sayyid Quthb bersih dari menta'wil ayat tentang *Istiwa-u*. Dan keterangan ini sama dengan keterangan ulama yang sangat dibenci Ikhwanul Muslimin, Sururiyyin, dan pemecah belah salafiyyun yaitu Syaikh Doktor al Muhaddits Robi' bin Hadiy al Madkhaliy. Beliau menjelaskan dalam kitab beliau *Adhwa-ul Islamiyyah ‘Ala ‘Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrihi* Bab (Keghuluwwan Sayid Quthb dalam Menta'thil Sifat Allah Sebagaimana Jahmiyah) setelah beliau menyampaikan bukti ucapan Sayyid Quthb yang telah menta'thil *Istawa-u* dalam *Fi Zhilalil Qur-an* dan *Tashwirul fanniy Fil Qur-an*:

.....
Dan yang ketiga: Dalam *Azh Zhilal* dan *at Tashwiru* beliau (Sayyid Quthb) menta'thil sifat *al Istiwa-u*.
.....

Ucapan Syaikh Abdullah bin Muhammad ad Duwaisy Terhadap Kesalahan *al Istawa-u 'Alal 'Arsy* dalam *Fi Zhilalil Qur-an*

Setelah beliau membawakan bukti tempat tempat Sayyid Quthb mena'wil, menta'thil dan mentahrif ayat sifat *istiwa-u 'alal 'arsy* dalam kitab beliau *al Maurid az Zalaḥ fī Tanbīh 'Alā Akhṭa-it Tafsīr azh Zhilal* dalam catatan ke 47, beliau berkata:

“ Saya katakan: Ini adalah perkataan orang orang *Jahmiyah* yang sesat yang menafikan sifat sifat Allah dan ini bertentangan dengan al Qur-an dan as Sunnah juga ijma' para ulama salaf. Karena orang orang Jahmiyah tidak menolak lafazh lafazh al Qur-an secara terang terangan, akan tetapi mereka menyelisihi ulama salaf tentang makna yang dimaksud.

Perkataan mereka istaula (berkuasa) ini tidak pernah dikenal di kalangan kaum muslimin kecuali dari Jahm bin Shofwan murid Ja'ad bin Dirham. “Dikatakan juga bahwa perkataannya *istiwa 'alal 'arsy* merupakan ungkapan tentang derajat kekuasaan tertinggi yang tetap lagi kokoh dengan bahasa yang bisa difahami dengan manusia” ini adalah perkataan bathil dilihat dari beberapa poin yang mencapai 40 poin. Diantaranya, bahwa perkataan ini tidak pernah dikenal (diketahui) dalam bahasa Arab. **Ibnul Arobi berkata dan dia pernah ditanya tentang itu, ia menjawab: “Orang Arab tidak pernah mengenalnya”,** Sedangkan Ibnul Arobi adalah termasuk deretan ulama ulama besar ahli bahasa. Diantaranya juga bahwa penafsiran *istiwa'* dengan kekuasaan, membatalkan pengkhususan Allah terhadap *'arsy*, bahwa Dia bersemayam diatasnya karena Allah berkuasa atas semua makhluk Nya. **Juga di antaranya, bahwa ini adalah tafsir yang berlandaskan pendapat akal semata tidak pernah dikatakan oleh seorang imam kaum muslimin. Berkata tentang Allah tanpa ilmu adalah dosa yang palin besar.”**

Kemudian Syaikh ad Duwaisy juga mengatakan dalam catatan yang sama:

“Perkataannya, “.. Kemudian dia bersemaya di atas *'arsy*, jika yang dimaksud ketinggian,maka ini adalah yang paling tinggi...,” adalah perkataan orang yang ragu dan bingung tidak mengetahui mana perkataan Ahlus sunnah dan mana perkataan ahli bid'ah. Kewajibannya adalah memastikan dan beriman bahwa yang dimaksud adalah ketinggian diatas *'arsy* yang sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan Ahlus Sunnah bahwa arti *istiwa'* adalah *'alaa* dan *'irtafa'a* (Tinggi dan Naik)

Perkataanya, “... dan jika yang dimaksud adalah keagungan, maka ini paling agung, yaitu ketinggian..” Saya katakan: bahwa ini adalah ta'wil yang dilakukan oleh ahli bid'ah yang tidak meyakini *istiwa'* pada ketinggian yang sebenarnya dan menganggap hanya kiasan tentang sesuatu yang lain.”



-selesai-
(2 Mei 2007)

Referensi:

Barq-atu Ulama-ul Ummati min Tazkiyati Ahlil Bid'ati wal Madzmumati, karya 'Ashom bin 'Abdullah as Sananiy yang kitab ini telah diteliti dan disepakati oleh Syaikh Sholih Fauzan al fauzan dan Syaikh Muhammad bin Sholih al Utsaimin.

Adlwa-ul Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrihi, karya Syaikh DR. Robi' bin Hadiy al Madkholy.

Fii Zhilalil Qur-an, karya Sayyid Quthb

Al Mauriduz Zalal Fii Tanbih Akhtol Tafsir Azh Zhilal, karya Syaikh Abdullah bin Muhammad ad Duwaisy, terjemahan: ***Koreksi Tafsir Fii Zhilalil Quran***, penerbit: Darul Qolam.